

## KECURANGAN PENGELOLAAN DANA OTONOMI KHUSUS: AKUNTANSI FORENSIK, AUDIT INVESTIGATIF DAN PENGALAMAN AUDITOR

Nur Fadhila<sup>1</sup>, Mursalam Salim<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Yapis Papua, Jayapura, Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Yapis Papua, Jayapura, Indonesia

Penulis korespondensi: [fadhil4.id@gmail.com](mailto:fadhil4.id@gmail.com)

---

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh akuntansi forensik, audit investigatif, dan pengalaman auditor terhadap pendeteksian kecurangan dalam pengelolaan Dana Otonomi Khusus di Provinsi Papua. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Data primer diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada auditor BPKP Provinsi Papua yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Sampel penelitian berjumlah 30 responden yang memiliki keterkaitan dengan fungsi pengawasan, pemeriksaan, dan audit atas pengelolaan keuangan publik. Teknik analisis data menggunakan Structural Equation Modeling–Partial Least Square (SEM-PLS). Hasil pada penelitian menunjukkan bahwa akuntansi forensik tidak berpengaruh signifikan terhadap pendeteksian kecurangan. Audit investigatif juga tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap pendeteksian kecurangan. Demikian pula, pengalaman auditor tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap pendeteksian kecurangan dalam pengelolaan Dana Otonomi Khusus. Temuan ini mengindikasikan bahwa efektivitas pendeteksian kecurangan tidak hanya ditentukan oleh penerapan akuntansi forensik, audit investigatif, dan pengalaman auditor, tetapi juga dapat dipengaruhi oleh faktor lain, seperti skeptisisme profesional, independensi, kompetensi auditor, kualitas pengendalian internal, dukungan teknologi audit, serta kompleksitas lingkungan pengelolaan dana publik. Penelitian ini memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan literatur akuntansi forensik dan audit investigatif, khususnya dalam konteks pengawasan Dana Otonomi Khusus di Papua. Implikasi praktis penelitian ini menekankan pentingnya penguatan kapasitas auditor, perbaikan sistem pengendalian, dan integrasi pendekatan audit berbasis risiko.

---

### KATA KUNCI

Otonomi khusus, *Forensic*,  
Kecurangan, Audit, Auditor

## PENDAHULUAN

Kasus kecurangan (*fraud*) merupakan permasalahan serius yang masih banyak terjadi dalam pengelolaan keuangan publik di Indonesia. Tingginya tingkat *fraud* tercermin dari peringkat Indonesia yang masih berada pada posisi 115 dari 180 negara dalam indeks persepsi korupsi global (International Transparency, 2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa sistem pengawasan dan pendeteksian kecurangan belum berjalan secara optimal. Deteksi kecurangan menjadi tugas yang kompleks dan menantang bagi auditor internal maupun eksternal (Sarah dkk., 2025) karena melibatkan aspek teknis, hukum, dan etika profesional. *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) mengelompokkan *fraud* menjadi tiga kategori utama, yakni kecurangan laporan keuangan, penyalahgunaan aset, dan korupsi. Salah satu sektor yang sangat rentan terhadap praktik kecurangan adalah pengelolaan Dana Otonomi Khusus, terutama di daerah dengan alokasi anggaran yang besar.

Sejak diberlakukannya Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2001 tentang Otonomi Khusus bagi Pemerintah Provinsi Papua, pemerintah pusat menyalurkan dana dalam jumlah besar guna mempercepat pembangunan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dana Otonomi Khusus diarahkan untuk sektor pendidikan, kesehatan, dan pemberdayaan ekonomi masyarakat asli Papua. Besarnya alokasi dana tersebut menuntut tata kelola yang transparan, akuntabel, dan efektif. Namun, praktik di lapangan menunjukkan bahwa pengelolaan dana tersebut masih diwarnai berbagai penyimpangan. Kecurangan dalam pengelolaan dana publik dapat berdampak besar terhadap kepercayaan masyarakat dan efektivitas program pembangunan. *Fraud* tidak hanya menyebabkan kerugian finansial, tetapi juga menurunkan kualitas pelayanan publik. Berdasarkan laporan Antara *News* tahun 2025, ditemukan kasus penyalahgunaan dana operasional kepala daerah Provinsi Papua periode 2020–2022 dengan estimasi kerugian negara mencapai Rp1,2 triliun. Fakta ini menegaskan bahwa sistem pengawasan dan pendeteksian kecurangan masih memerlukan penguatan yang signifikan.

Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) memiliki peran strategis sebagai aparat pengawasan intern pemerintah dalam mengawasi pengelolaan keuangan negara dan pembangunan nasional. BPKP bertugas melakukan audit, revidu, evaluasi, serta perhitungan kerugian negara atas dugaan penyimpangan keuangan. Dalam konteks pengelolaan Dana Otonomi Khusus, peran BPKP Provinsi Papua menjadi sangat krusial mengingat kompleksitas regulasi dan besarnya anggaran yang dikelola. Tantangan utama yang dihadapi auditor BPKP adalah mendeteksi pola kecurangan yang semakin canggih dan sistematis. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan audit yang lebih mendalam dan berbasis investigasi. Pendekatan tersebut dapat diwujudkan melalui penerapan akuntansi forensik, audit investigatif, serta penguatan pengalaman auditor.

Akuntansi forensik merupakan penerapan ilmu akuntansi yang dikombinasikan dengan aspek hukum untuk mengungkap dan membuktikan terjadinya kecurangan. Menurut Wiryawinata (2025), akuntansi forensik berfungsi sebagai alat untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menyajikan bukti keuangan yang dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Pendekatan ini memungkinkan auditor menelusuri aliran dana, mengidentifikasi pihak yang terlibat, serta mengungkap motif kejahatan keuangan. Selain itu, audit investigatif berperan sebagai metode pemeriksaan mendalam yang dilakukan ketika terdapat indikasi awal terjadinya kecurangan.

Audit investigatif adalah audit khusus yang dirancang untuk mengungkap aktivitas penipuan dengan menggunakan teknik investigasi yang biasanya digunakan dalam penyelidikan penegakan hukum (Sarah dkk., 2025). Audit investigatif bertujuan mengungkap modus operandi, memperkirakan nilai kerugian, serta memperkuat pembuktian hukum.

Pengalaman auditor juga memegang peranan penting dalam proses pendeteksian kecurangan. Auditor yang berpengalaman lama cenderung lebih peka terhadap gejala penyimpangan dan mampu melakukan penilaian risiko secara lebih akurat. Pengalaman memungkinkan auditor mengenali pola-pola kecurangan yang berulang serta mengembangkan intuisi profesional dalam pengambilan keputusan audit. Penelitian (Abiyya, 2020) memperlihatkan bahwasanya pengalaman auditor berpengaruh signifikan terhadap kemampuan mendeteksi *fraud*. Auditor berpengalaman juga lebih mampu mengelola tekanan, konflik kepentingan, serta kompleksitas pemeriksaan. Oleh sebab itu, pengalaman auditor dipandang sebagai faktor krusial yang memperkuat efektivitas audit investigatif dan akuntansi forensik.

Berbagai penelitian terdahulu telah membuktikan bahwasanya akuntansi forensik dan audit investigatif berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan. Ramlan dkk., (2023) menemukan bahwa kedua variabel tersebut berkontribusi signifikan terhadap pengungkapan *fraud* dalam pengelolaan keuangan daerah. Namun, sebagian besar penelitian masih berfokus pada lembaga pusat di wilayah barat Indonesia, seperti Jakarta dan Medan. Penelitian yang mengkaji penerapan pendekatan ini di wilayah timur Indonesia, khususnya Papua, masih sangat terbatas. Selain itu, kajian yang secara khusus membahas pendeteksian *fraud* dalam pengelolaan Dana Otonomi Khusus juga masih jarang dilakukan. Kondisi ini menciptakan kesenjangan penelitian yang penting untuk diisi guna memperoleh gambaran empiris yang lebih komprehensif.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dampak akuntansi forensik, audit investigatif, serta pengalaman auditor terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan dalam pengelolaan Dana Otonomi Khusus di BPKP Provinsi Papua. Dengan harapan penelitian ini mampu memberi sumbangan teoritis bagi pengembangan literatur mengenai akuntansi forensik dan audit investigatif.

## **KAJIAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS**

### **Akuntansi Forensik**

Akuntansi (*accounting*) ialah suatu kegiatan pencatatan, pengumpulan, analisa, pelaporan dan interpretasi transaksi keuangan untuk sebuah entitas. Forensik (*forensic*) berarti berkaitan dengan pengadilan dan debat publik. Akuntansi forensik tercipta pada saat teknik akuntansi dan auditing yang ‘spesial’ digunakan untuk mengumpulkan dan memberikan informasi pada pengadilan dan hal-hal legal lainnya (Frimette & Vijay, 2011).

Akuntansi forensik merupakan area yang mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan dari akuntansi, audit, pencegahan kerugian, serta penegakan hukum. Akuntan forensik mencegah dan mendeteksi penipuan keuangan. Penipuan melibatkan pernyataan palsu yang disengaja, pengetahuan tentang pernyataan palsu tersebut, dan niat untuk menipu. Akuntansi forensik berkaitan dengan penyelidikan dan penyiapan dokumen serta catatan untuk tindakan hukum di sistem peradilan, termasuk persidangan di pengadilan. Akuntansi forensik berperan dalam menyelesaikan persoalan hukum dengan memanfaatkan ilmu akuntansi, audit, dan hukum (Sonny dkk, 2025).

Akuntansi forensik merupakan bidang khusus yang berfokus pada deteksi dan pencegahan penipuan keuangan serta kejahatan yang dilakukan oleh karyawan. Bidang ini menggabungkan keterampilan akuntansi, audit, dan investigasi untuk menganalisis transaksi keuangan dan menyediakan bukti untuk proses hukum, dan menyoroti pentingnya akuntansi forensik untuk memberantas kejahatan keuangan. Karena dapat mempermudah auditor dalam menjalankan tugas mereka ketika perlu mengidentifikasi kecurangan, akuntansi forensik dapat dipergunakan sebagai pendeteksi kecurangan. (Rahmawati dkk, 2021).

Akuntansi forensik bertujuan untuk deteksi dini kecurangan melalui analisis dokumen dan data digital, akuntansi forensik menemukan pola transaksi abnormal yang tidak terdeteksi oleh audit rutin. Menemukan bukti hukum, menyediakan bukti kuat (*invoice*, dokumen keuangan, data digital) yang dapat digunakan untuk menuntut pelaku. Mengidentifikasi pelaku dan modus dengan menelusuri siapa yang memiliki akses atau wewenang terhadap dana yang diselewengkan. Hasil temuan akuntansi forensik digunakan oleh auditor BPK untuk memperkuat temuan investigatif. Meningkatkan akuntabilitas pengelolaan dana publik dengan menutup celah kecurangan dan memperbaiki sistem keuangan daerah (Kuntadi dkk, 2023).

### **Kompetensi**

Menurut BPKP, Audit investigatif merupakan kegiatan pemeriksaan yang dilakukan apabila terdapat dugaan penyimpangan dalam pelaksanaan kegiatan yang merugikan keuangan negara, dengan tujuan memperoleh bukti yang cukup untuk penegakan hukum.

Menurut Asosiasi Pemeriksaan Kecurangan Bersertifikat (ACFE), audit investigatif adalah komponen dari pemeriksaan kecurangan yang mencakup penilaian objektif terhadap dugaan kecurangan untuk memastikan apakah tindakan tidak etis atau ilegal telah terjadi, mengidentifikasi pelakunya, dan menghitung banyaknya kerugian. (Wicaksono, 2025).

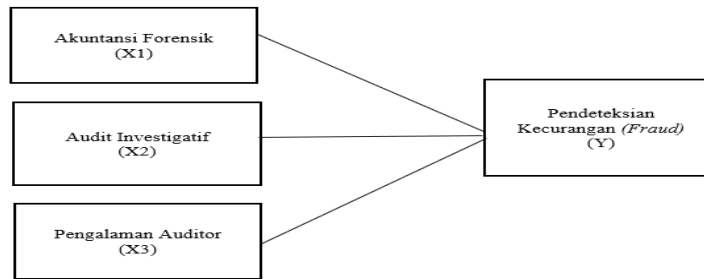
Audit investigatif adalah proses pencarian, pengumpulan, analisis, dan evaluasi bukti secara terstruktur untuk mendeteksi kecurangan yang telah terjadi. Kemampuan untuk melakukan audit investigatif sangat penting bagi seorang akuntan forensik, terutama dalam kasus kecurangan dengan melakukan penyelidikan (Thomas & Indriaty, 2023). Audit investigatif dilakukan untuk mengumpulkan bukti, setelah ada dugaan terjadinya kecurangan. Mengidentifikasi transaksi anomali, manipulasi data, konflik kepentingan, dan penggelapan aset untuk mendeteksi dan membuktikan adanya penipuan atau anomali. Selain mengumpulkan bukti hukum, temuan audit investigatif dapat dipergunakan dalam proses pengadilan dan menawarkan saran untuk meningkatkan kerangka pengendalian internal. Auditor investigatif dapat memberikan saran untuk peningkatan guna mencegah situasi serupa terjadi jika penipuan telah ditemukan. (Wicaksono, 2025).

### **Pengalaman Auditor**

Semakin berpengalaman auditor, semakin luas kemampuannya dalam menghasilkan dugaan dan mendeteksi kecurangan (Julianti, 2024). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menjelaskan bahwa “Pengalaman adalah sesuatu yang pernah dialami, dirasakan, atau dijalani seseorang yang memberikan pengetahuan atau keterampilan tertentu.”.

Peristiwa yang terjadi sebagai reaksi terhadap rangsangan disebut pengalaman. Pengalaman seringkali merupakan hasil dari pengamatan langsung dan/atau keterlibatan dalam peristiwa nyata, imajiner, atau virtual. Pengalaman adalah kumpulan informasi, kemampuan, dan pemahaman yang diperoleh melalui partisipasi langsung dalam suatu tindakan atau peristiwa. Pengalaman bisa bersifat pribadi, profesional, emosional, atau sosial, dan biasanya membentuk cara seseorang berpikir, bertindak, dan mengambil keputusan. Jenis-jenis pengalaman ialah : Pengalaman praktis, pengalaman emosional, pengalaman social, dan pengalaman kognitif.

## KERANGKA KONSEPTUAL



Gambar 1. Kerangka Konseptual

## HIPOTESIS

Akuntansi forensik merupakan penerapan teknik pemeriksaan akuntansi yang dikombinasikan dengan pengetahuan investigatif untuk mengungkap, menelusuri, dan membuktikan adanya tindak kecurangan. Penelitian yang dilakukan oleh (Sarah dkk, 2025), menyimpulkan bahwa akuntansi forensik memiliki dampak positif yang kuat terhadap deteksi penipuan. Dengan demikian, penerapan akuntansi forensik diperkirakan memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan pendeteksian kecurangan dalam pengelolaan dana otonomi khusus. Semakin baik penerapan teknik dan prosedur akuntansi forensik, maka semakin tinggi pula efektivitas dalam mengidentifikasi, menganalisis, dan membuktikan kecurangan. Oleh karena itu, dirumuskan hipotesis:

**H1: Akuntansi forensik berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan (*fraud*) dalam pengelolaan dana otonomi khusus.**

Audit investigatif merupakan bentuk audit yang berfokus pada pencarian, pengumpulan, dan pengujian bukti atas dugaan terjadinya kecurangan. Tidak seperti audit keuangan biasa yang hanya memeriksa kewajaran penyajian laporan, audit investigatif bertujuan langsung untuk mengungkap pola, modus, dan pelaku *fraud* melalui teknik analisis dokumen secara mendalam, penelusuran aliran dana, wawancara berbasis penggalian informasi, hingga rekonstruksi transaksi yang dicurigai. Dengan demikian, semakin baik pelaksanaan audit investigatif, semakin efektif pula proses pendeteksian kecurangan yang terjadi pada pengelolaan dana otonomi khusus. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh positif antara audit investigatif dan pendeteksian kecurangan. Audit investigatif diperkirakan memiliki pengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan dalam pengelolaan dana otonomi khusus. Semakin tinggi ketelitian dan kedalaman prosedur audit investigatif yang diterapkan, maka kemampuan untuk mengidentifikasi, menelusuri, dan membuktikan tindakan kecurangan juga akan meningkat. Oleh karena itu, dirumuskan hipotesis:

**H2: Audit investigatif berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan (*fraud*) dalam pengelolaan dana otonomi khusus.**

Pengalaman auditor mencerminkan tingkat pemahaman, keterampilan, dan wawasan yang diperoleh auditor selama menjalankan tugas pemeriksaan pada berbagai kasus dan kondisi organisasi. Auditor yang memiliki pengalaman kerja lebih panjang dan telah terlibat dalam berbagai penugasan audit umumnya memiliki kepekaan lebih tinggi dalam menilai indikasi penyimpangan, mengenali pola transaksi yang tidak wajar, serta mengidentifikasi praktik manipulasi laporan keuangan. Makin tingginya tingkat pengalaman auditor, maka semakin cepat dan akurat auditor dalam mendeteksi kecurangan yang terjadi. Sebab auditor tidak hanya mengandalkan prosedur standar, tetapi juga intuisi profesional, kemampuan membaca pola, dan keterampilan analitis yang terbentuk dari pengalaman

nyata. Dengan demikian, dapat diasumsikan bahwasanya pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap efektivitas pendeteksian kecurangan pada pengelolaan dana otonomi khusus. Pengalaman auditor diperkirakan mempengaruhi secara positif terhadap pendeteksian kecurangan dalam pengelolaan dana otonomi khusus. Auditor dengan pengalaman kerja lebih tinggi cenderung memiliki kepekaan dan keterampilan yang lebih baik dalam mengenali pola penyimpangan, melakukan analisis transaksi, serta mengidentifikasi indikasi kecurangan. Oleh karena itu, dirumuskan hipotesis:

**H3: Pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan (*fraud*) dalam pengelolaan dana otonomi khusus**

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan yaitu metode survei, dengan pembagian kuesioner untuk pengumpulan data. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif asosiatif. Penelitian ini memiliki sifat asosiatif kuantitatif, bertujuan untuk mengetahui hubungan atau pengaruh antara variabel-variabel yang diteliti. Penelitian ini tidak hanya menggambarkan fenomena, tetapi juga menguji sejauh mana variabel bebas memengaruhi variabel terikat. Populasi dalam penelitian ini adalah 70 auditor BPKP Provinsi Papua dengan waktu penelitian selama 3 bulan (Agustus – oktober 2025) sehingga perlu dilakukan pengambilan sampel lebih lanjut. Prosedur pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non-probability* dengan teknik *Purposive Sampling*. Diperoleh 30 sampel dalam penelitian ini, yang diisi oleh auditor bidang investigatif BPKP Provinsi Papua yang memenuhi kriteria *purposive sampling* tersebut.

Sebelum analisis utama dilaksanakan, instrumen penelitian harus diuji validitas dan reliabilitasnya. Uji *outer model* yang dilakukan ialah uji validitas *outer loading*, *Average Variance Extracted*, HTMT. Uji *inner model* yang dilakukan ialah uji realibilitas *Cornbach's alpha*, uji *r square*, uji *F square (effect size)* dan uji hipotesis (*path coefficient*).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Uji Validitas**

Uji validitas, uji *outer model* yang dilakukan ialah uji validitas *outer loading*, *Average Variance Extracted*, HTMT. Pengujian dilakukan dengan teknik *Outer Loading* dimana nilai *loading* > 0,70 dianggap ideal menunjukkan indikator “masuk” dengan baik ke konstruknya. Dan nilai *Average Variance Extracted* (AVE) jika  $AVE \geq 0,50$  artinya lebih dari 50% varian indikator dijelaskan oleh konstruknya atau valid konvergen. Uji validitas diskriminan (HTMT) pun dipergunakan guna memastikan setiap konstruk memiliki perbedaan dari konstruk lain dalam model.

**Tabel 1. Uji Outer Loading**

Butir Pertanyaan	Akuntansi Forensik	Audit Investigatif	Pengalaman Auditor	Pendeteksian Kecurangan
X1P1	0.968			
X1P2	0.933			
X1P3	0.882			
X1P4	0.924			
X1P5	0.889			
X2P1		0.942		
X2P2		0.944		
X2P3		0.901		
X2P4		0.885		
X2P5		0.868		
X3P1			0.922	
X3P2			0.901	
X3P3			0.871	
X3P4			0.868	
X3P5			0.921	
YP1				0.939
YP2				0.919
YP3				0.881
YP4				0.790
YP5				0.894

Sumber : Data di Olah (2026)

Secara teoritis, suatu indikator dianggap valid dan memiliki tingkat reliabilitas yang baik apabila mempunyai nilai *loading factor* yang melampaui 0,7. Berdasarkan data pada gambar, semua item pernyataan ataupun indikator pada penelitian ini dinyatakan valid secara konvergen. Hal ini memperlihatkan bahwasanya setiap indikator mampu menjelaskan konstruk latennya dengan sangat kuat dan memiliki kaitan yang erat satu sama lain dalam membentuk variabel tersebut, sehingga tidak ada indikator yang perlu dihapus dari model penelitian.

### Uji AVE

**Tabel 2. Uji AVE**

Variabel	Average variance extracted (AVE)
Akuntansi Forensik	0.846
Audit Investigatif	0.826
Pengalaman Auditor	0.805
Pendeteksian Kecurangan	0.785

Sumber : Data di olah (2026)

Nilai *Average Variance Extracted* (AVE) yang berfungsi sebagai parameter untuk mengukur validitas konvergen dari setiap konstruk dalam penelitian. Dalam kriteria pengujian validitas, sebuah konstruk dinyatakan memiliki validitas konvergen yang memadai jika nilai AVE yang dihasilkan lebih besar dari 0,5. Mengacu pada standar tersebut, seluruh nilai dalam tabel ini telah memenuhi kriteria karena berada jauh di atas ambang batas minimal, dapat disimpulkan bahwasanya variabel-variabel tersebut mempunyai tingkat validitas sangat baik dalam merepresentasikan data penelitian.

## Uji HTMT

**Tabel 3. Uji HTMT**

Variabel	Akuntansi forensik	Audit investigatif	Pendeteksian Kecurangan
Audit investigatif	0.904		
Pendeteksian <i>fraud</i>	0.913	0.993	
Pengalaman auditor	0.829	1.021	0.977

Sumber : Data di olah (2026)

Hasil uji validitas diskriminan bertujuan guna memastikan bahwasanya setiap konstruk atau variabel dalam penelitian memiliki perbedaan satu sama lain. Dalam kriteria pengujian validitas diskriminan (seperti rasio HTMT), nilai idealnya diharapkan berada di bawah ambang batas 0,90 untuk memperlihatkan bahwasanya setiap variabel mengukur hal yang unik. Nilai yang tinggi pada uji HTMT mengindikasikan adanya tingkat korelasi yang sangat tinggi atau potensi tumpang tindih antar variabel tersebut, yang berarti responden cenderung mempersepsikan indikator-indikator dalam variabel tersebut sebagai hal yang hampir serupa dalam konteks penelitian ini.

## Uji Realibilitas

**Tabel 4. Uji Realibilitas *Cornbach's Alpha***

Variabel	<i>Cronbach's alpha</i>	<i>Composite reliability (rho_a)</i>	<i>Composite reliability (rho_c)</i>
Akuntansi Forensik	0.954	0.959	0.965
Audit Investigatif	0.947	0.948	0.959
Pengalaman Auditor	0.939	0.942	0.954
Pendeteksian Kecurangan	0.931	0.936	0.948

Sumber : Data di olah (2026)

Uji reliabilitas dilakukan untuk menilai konsistensi dari instrumen penelitian. Suatu instrumen penelitian dapat dikatakan reliabel jika nilai *Cronbach Alpha* berada diatas 0,70. Semua nilai berada jauh di atas ambang batas 0,70. Hal ini memperlihatkan bahwasanya butir-butir pernyataan dalam kuesioner dipahami dengan sangat konsisten oleh para responden di BPKP Provinsi Papua. Nilai yang menyentuh angka 0,90+ menandakan bahwa instrumen penelitian memiliki akurasi pengukuran yang sangat baik, sehingga data yang dihasilkan layak untuk diproses ke tahap uji hipotesis (*Inner Model*).

## Uji *R square*

**Tabel 5. Uji *R square***

Variabel	<i>R-square</i>	<i>R-square adjusted</i>
Pendeteksian Kecurangan	0.898	0.884

Sumber : Data di olah (2026)

Berlandaskan Tabel di atas, didapat nilai *R square* sebesar 0.898. Hal ini memperlihatkan bahwasanya variasi Pendeteksian Kecurangan Dana Otsus di BPKP Provinsi Papua dapat dijelaskan oleh variabel independent sebesar 89,9%. Sedangkan, nilai *R-Square Adjusted* ialah sebesar 0.884 atau 88,4%, yang menandakan bahwasanya model penelitian ini memiliki kemampuan yang sangat baik dalam memprediksi faktor-faktor yang memengaruhi pendeteksian kecurangan. Adapun sisanya sebesar 11,6% dipengaruhi variabel lain diluar penelitian.

### Uji *F square*

**Tabel 6. Uji *F Square***

Variabel	Pendeteksian Kecurangan
Akuntansi Forensik	0.186
Audit Investigatif	0.049
Pengalaman Auditor	0.092

Sumber : Data di olah (2026)

Berlandaskan tabel di atas, dapat diketahui bahwasanya nilai *f square* untuk akuntansi forensik (X1) ialah sebesar 0.186, audit investigatif (X2) sebesar 0.049, dan pengalaman auditor (X3) sebesar 0.092. Seluruh nilai tersebut berada di atas ambang batas 0,02, yang berarti ketiga variabel tersebut memiliki *Effect Size* yang kecil hingga sedang atau dianggap tidak memiliki pengaruh praktis dalam menjelaskan variansi pada variabel pendeteksian kecurangan di BPKP Provinsi Papua.

### Uji *Path Coefficient*

**Tabel 7. Uji *Path Coefficient***

Variabel	Original sample (O)	Sample mean (M)	Standard deviation (STDEV)	T statistics ((O/STDEV))	P values
Akuntansi forensik -> pendeteksian <i>fraud</i>	0.290	0.314	0.183	1.581	0.114
Audit investigatif -> pendeteksian <i>fraud</i>	0.330	0.311	0.346	0.952	0.341
Pengalaman auditor -> pendeteksian <i>fraud</i>	0.369	0.361	0.249	1.480	0.139

Sumber : Data di olah (2026)

Hasil uji koefisien jalur atau *Path Coefficient* dilakukan untuk menguji signifikansi pengaruh antar variabel dalam model penelitian. Hubungan antara Akuntansi Forensik terhadap Pendeteksian *Fraud* menunjukkan nilai *Original Sample* sebesar 0,290 dengan nilai *P-values* sebesar 0,114. Yang menandakan bahwa akuntansi forensik tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pendeteksian *fraud*. Dapat juga dilihat dari nilai *original sample* sebesar 0.290 yang menandakan akuntansi forensik memiliki pengaruh yang lemah terhadap pendeteksian kecurangan (*fraud*).

Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian dari Thomas & Indriaty (2023) yang juga memiliki hasil yang sama. Implementasi akuntansi forensik dalam pendeteksian kecurangan, menjadi tidak akurat dikarenakan akuntansi forensik sering kali bersifat reaktif yang berarti akuntansi forensik akan

dilakukan oleh auditor setelah adanya indikasi kecurangan. Sedangkan, dalam penelitian ini berfokus pada pendeteksian. Pendeteksian berarti menemukan adanya indikasi kecurangan (*Red Flags*). Ke-reaktifan akuntansi forensik ini menjadi indikasi lemahnya sistem pengendalian internal (manajerial) yang menciptakan sebuah peluang (*opportunity*) seperti yang dijelaskan dalam *fraud diamond theory*. Kemampuan (*capability*) yang dimiliki *fraudster*, mampu untuk memberikan *pressure* yang mampu membungkam pihak-pihak yang terkait. Akuntansi forensik dalam hal ini lebih cocok digunakan sebagai alat teknis untuk pengungkapan dibandingkan pendeteksian kecurangan. Teknik akuntansi forensik seperti penggunaan bukti non-keuangan dan wawancara atau interogasi, sering kali menghadapi hambatan dalam implementasinya. Hal ini berkaitan erat dengan elemen *Rationalization* dalam *Fraud Diamond*. Di lingkungan pengelolaan dana Otsus, seringkali terdapat loyalitas kelompok atau kearifan lokal yang kuat yang membuat pelaku merasa tindakan penyimpangan adalah hal wajar demi kepentingan sosial atau adat. Ketika pelaku melakukan rasionalisasi moral atas tindakannya, teknik interogasi *forensic* sering kali menjadi kurang efektif karena subjek tidak merasa melakukan kesalahan hukum, sehingga auditor kesulitan mendapatkan pengakuan atau petunjuk perilaku yang valid. Penggunaan akuntansi forensik untuk memperkuat bukti dalam mendeteksi kecurangan seperti merekonstruksi transaksi keuangan, walaupun data menunjukkan setuju hingga sangat setuju, tetapi tidak mendapati hasil yang signifikan karena adanya faktor *Capability* dalam *Fraud Diamond*.

Sementara itu, variabel Audit Investigatif terhadap Pendeteksian *Fraud* memiliki nilai *Original Sample* sebesar 0,330 dengan nilai *P-values* sebesar 0,341, yang menandakan bahwa audit investigatif tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pendeteksian *fraud*. Dapat juga dilihat dari nilai *original sample* sebesar 0,330 yang menandakan bahwa secara substansial, audit investigatif memiliki pengaruh moderat terhadap deteksi *fraud*. Hasil penelitian ini di dukung oleh hasil penelitian Batubara (2020) yang juga memiliki hasil yang sama. Hasil penelitian ini yang kontradiktif dengan penelitian sebelumnya, seperti hasil penelitian Sarah et al. (2025). Audit investigatif sering kali dilakukan jauh setelah kecurangan terjadi. Dalam pengelolaan dana Otsus, jejak-jejak modus kecurangan mungkin sudah dibersihkan oleh pelaku yang kapabel sebelum auditor masuk ke lapangan. Mengingat dana Otsus melibatkan struktur kekuasaan lokal yang kuat, auditor investigatif mungkin mengalami tekanan atau hambatan administratif, sehingga prosedur investigatif tidak berjalan maksimal. Pelaku yang kapabel memahami prosedur audit investigatif sehingga mereka mampu menyembunyikan bukti relevan atau merusak jejak sebelum auditor datang. Akibatnya, prosedur investigatif seolah-olah "tidak berdaya" atau tidak signifikan dalam mendeteksi kecurangan tersebut. Lemahnya pengawasan dalam prosedur audit investigatif juga mampu menjadi salah satu alasan mengapa akhirnya audit investigatif tidak relevan dalam pendeteksian kecurangan. Secara teknis, akurasi pemeriksaan dana Otonomi Khusus (Otsus) meningkat melalui Verifikasi Fisik yang Presisi, Analisis Bukti Digital dan Konfirmasi Pihak Ketiga. Meskipun prosedurnya akurat, hipotesis ditolak. Berdasarkan keempat unsur *fraud diamond* penyebabnya ialah adanya *pressure*, seperti lingkungan pengelolaan dana Otsus sering kali berada di bawah tekanan politik atau target penyerapan anggaran yang sangat tinggi. Meskipun audit investigatif akurat menemukan penyimpangan, Tekanan eksternal terhadap auditor atau instansi tersebut dapat menyebabkan temuan tersebut tidak diproses hingga tuntas.

Terakhir, pengaruh Pengalaman Auditor terhadap Pendeteksian *Fraud* menunjukkan nilai *Original Sample* sebesar 0,369 dengan nilai *P-values* sebesar 0,139. Yang berarti bahwa pengalaman auditor tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pendeteksian kecurangan walaupun nilai *original sample* nya ialah sebesar 0,369 yang menandakan bahwa secara substansial, pengalaman auditor memiliki pengaruh moderat terhadap deteksi *fraud*. Namun, secara empiris pengaruh ini tidak signifikan ( $P > 0,05$ ). Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Ayu et al. (2024). *Fraud* terjadi karena lemahnya

pengendalian internal. Auditor berpengalaman memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai titik lemah sistem, pola pengendalian yang gagal, dan praktik terbaik pengendalian internal lintas organisasi. Dengan pengalaman tersebut, auditor mampu memberikan rekomendasi yang lebih tepat sasaran untuk menutup peluang terjadinya *fraud*. Pelaku *fraud* dengan *capability* tinggi memanfaatkan celah sistem yang kompleks. Auditor berpengalaman cenderung, memahami modus *fraud* yang lebih canggih, dan menyusun rekomendasi yang tidak hanya normatif, tetapi adaptif. Dengan demikian, pengalaman auditor tidak selalu meningkatkan deteksi, tetapi meningkatkan kualitas rekomendasi pencegahan. Mengingat seluruh nilai *P-values* lebih besar dari 0,05 dan nilai *T-statistics* berada di bawah ambang batas 1,96, hasil ini mengindikasikan bahwasanya ketiga variabel independen tersebut tidak mempengaruhi signifikan secara statistik terhadap Pendeteksian *Fraud* dalam model ini.

## SIMPULAN

Deteksi kecurangan tidak terlalu dipengaruhi oleh akuntansi forensik, audit investigatif, atau pengamanan auditor. Hal ini menunjukkan bahwa faktor lain mungkin masih memengaruhi hasil audit investigatif dan prosedur akuntansi forensik bahkan setelah selesai dilakukan. Hasil dari proses akuntansi forensik dan audit investigatif juga dipengaruhi oleh sejumlah keadaan, seperti yang dijelaskan dalam teori *fraud diamond*. Deteksi kecurangan tidak terlalu dipengaruhi oleh pengalaman auditor. Hal ini memperlihatkan bahwasanya terlepas dari pengetahuan auditor yang luas, keadaan lain mungkin masih memengaruhi bagaimana proses deteksi kecurangan berjalan.

## KETERBATASAN DAN SARAN

Keterbatasan penelitian ini meliputi hal-hal berikut: Pertama, hasil penelitian tidak dapat diterapkan secara luas kepada semua auditor pemerintah atau organisasi pengawas lainnya karena ukuran sampel yang relatif kecil, yaitu 30 auditor di BPKP Provinsi Papua. Kedua, hanya tiga variabel independen yang disertakan dalam penelitian ini: pengalaman auditor, audit investigatif, dan akuntansi forensik. Oleh karena itu, masih mungkin bahwa karakteristik lain, termasuk skeptisisme profesional, independensi auditor, atau kompetensi auditor, mempengaruhi secara signifikan terhadap deteksi kecurangan. Ketiga, karena instrumen kuesioner digunakan untuk mengumpulkan data penelitian, tanggapan responden mungkin mengandung bias subjektif dan sangat bergantung pada pandangan masing-masing auditor. Keempat, karakteristik objek penelitian mungkin berbeda dari lokasi atau lembaga lain karena penelitian ini hanya berfokus pada pengelolaan Dana Otonomi Khusus di BPKP Provinsi Papua.

Badan Pemeriksa Keuangan (BPK), inspektorat daerah, dan lembaga pengawasan internal pemerintah di provinsi lain yang juga mengawasi sejumlah besar dana publik hanyalah beberapa contoh bagaimana penelitian di masa mendatang harus memperluas cakupan objek penelitian dan meningkatkan jumlah responden. Faktor-faktor penting lainnya, seperti skeptisisme profesional, independensi auditor, kompetensi auditor, dan efektivitas pengendalian internal, dapat dimasukkan dalam studi di masa mendatang. Selain itu, disarankan agar peneliti di masa mendatang menggunakan strategi metode campuran, yang menggabungkan kuesioner dengan wawancara mendalam, sehingga temuan penelitian menjelaskan elemen praktis yang memengaruhi efektivitas deteksi kecurangan selain menggambarkan hubungan statistik.

## REFERENSI

Ayu, C. M., Maidani, & Eprianto, I. (2024). PENGARUH SKEPTISME PROFESIONAL, PENGALAMAN KERJA, DAN INDEPENDENSI AUDITOR TERHADAP PENDETEKSIAN

KECURANGAN (FRAUD) (STUDI EMPIRIS PADA PERWAKILAN BPKP PROVINSI KALIMANTAN SELATAN DAN DKI JAKARTA). *SENTRI : Jurnal Riset Ilmiah*, 3(3), 1508–1522.

- Batubara, E. D. (2020). Penerapan Akuntansi Forensik Dan Audit Investigatif Terhadap Mendeteksi Kecurangan (Fraud). *Jurnal Insitusi Politeknik Ganesha Medan Juripol*, 3(2), 9–16.
- International Transparency. (2024). *Corruption Perceptions Index 2023*.
- Sarah, P. M., Taufik, T., & Nurulita, S. (2025). *The Influence of Whistleblowing , Forensic Accounting , Professional Skepticism , and Investigative Audits on Fraud Detection ( A Study on Representatives of BPK and BPKP )*. 7(2), 195–206.
- Thomas, G. N., & Indriaty, L. (2023). Analysis Of Factors Influencing The Occupation Of Fraud Detection. *Jurnal Akuntansi*, 27(2), 359–379. <https://doi.org/10.24912/ja.v27i2.1428>
- Abiyya, Salsabil. (2020). Pengaruh Pengalaman Auditor, Independensi, Pendidikan Berkelanjutan, Tekanan Waktu Kerja Terhadap Pendeteksian Kecuranganoleh Auditor External Dengan Sksptisme Profesional Sebagai Variabel Moderasi.
- Antara. (2024). Kpk : Negara Rugi 1,2 Triliun Dari Kasus Dana Operasional Papua.
- Arnita, V., Diana, Y., & Andini Puspita Sari. (2023). Pengaruh Pengalaman Auditor Terhadap Kualitas Audit Di Kap. *Arbitrase: Journal Of Economics And Accounting*, 4(2), 153–159. <https://doi.org/10.47065/Arbitrase.V4i2.1289>
- Arvin William Wiryawinata. (2025, Agustus 4). *Apa Itu Akuntansi Forensik Dan Bagaimana Cara Melakukannya*. Mekari Jurnal.
- Ayu, C. M., Idel Eprianto, & Maidani. (2020). Pengaruh Skeptisme Profesional, Pengalaman Kerja, Dan Independensi Auditor Terhadap Pendeteksian Kecurangan (Fraud) (Studi Empiris Pada Perwakilan Bpkp Provinsi Kalimantan Selatan Dan Dki Jakarta). *Equity*, 23(1), 1–18. <https://doi.org/10.34209/Equ.V23i1.1765>
- Bandura, A. (1997). Self-efficacy: The exercise of control. W. H. Freeman.
- Batubara, E. D., & Si, M. (2020). Penerapan Akuntansi Forensik Dan Audit Investigatif Terhadap Mendeteksi Kecurangan ( Fraud ). Dalam *Jurnal Insitusi Politeknik Ganesha Medan Juripol* (Vol. 3).
- Febriansyah, Angky. (2021). Analisis Skeptisme Profesional Dan Pengalaman Auditor Terhadap Pendeteksian Kecurangan.
- Gen Norman Thomas, & Lely Indriaty. (2023). Analysis Of Factors Influencing The Occupation Of Fraud Detection. *Jurnal Akuntansi*, 27(2), 359–379. <https://doi.org/10.24912/Ja.V27i2.1428>
- Hasnur, M., 2023. Pengaruh Pengalaman Auditor, Kompetensi, dan Independensi terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan.
- International Transparency. (2024). *Corruption Perceptions Index 2023*.
- Julianti, K. (2024). Pengaruh Pengalaman Auditor , Skeptisme, Intuisi, Risiko Audit Dan Keahlian Forensik Terhadap Pendeteksian Kecurangan.
- Kass-Shraibman Frimette, & Sampath Vijay. (2011). *Forensic Accounting For Dummies* (Vol. 1).
- Kuntadi, C., Syah Fitri Isnaini, R., & Pramukty, R. (2023). Pengaruh Akuntansi Forensik, Audit Investigatif, Independensi, Dan Skeptisme Profesional Terhadap Pengungkapan Fraud. Dalam *Jurnal Riset Ilmiah* (Vol. 2, Nomor 1).
- Purwadi, M., & Ick, M. (2016). Kajian Alokasi Dana Otonomi Khusus Pada Empat Bidang Prioritas Di Kota Jayapura.

- Radinka Callista Puteri. (2025, Februari 28). Akuntatnsi Forensik : Peran Dan Tantangan Dalam Mengungkap Skandal Keuangan.
- Rahmawati, A., Simorangkir, P., Program, R. G., Akuntansi, S., Ekonomi, F., & Bisnis, D. (2021). Pengaruh Akuntansi Forensik, Skeptisme Profesional Dan Pengalaman Audit Terhadap Deteksi Fraud The Effect Of Forensic Accounting, Auditor Professional Skepticism, And Audit Experience On Fraud Detection (Vol. 7, Nomor 2).
- Ramlan, D., Junaid, A., & Bakri, A. A. (2023). Paradoks: Jurnal Ilmu Ekonomi 6(2) (2023) | 93 Pengaruh Akuntansi Forensik, Audit Inestigasi, Dan Profesionalisme Audit Terhadap Kemampuan Mengungkap Fraud Pengelolaan Keuangan Daerah. *Paradoks Jurnal Ilmu Ekonomi*, 6(2). <https://News.Detik.Com/Berita/D-5913405/Skor-Indeks-Persepsi->
- Sarah, P. M., Taufik, T., & Nurulita, S. (T.T.). The Influence Of Whistleblowing, Forensic Accounting, Professional Skepticism, And Investigative Audits On Fraud Detection (A Study On Representatives Of Bpk And Bpkp). <https://Journal.Unismuh.Ac.Id/Index.Php/Invoice>
- Sugiyono. (2019). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta
- Sonny, G., Kusuma, M., Kusumawaty, M., Handayani, M., & Oktarini, A. (2025). The Effect Of Forensic Accounting And Investigation Audit On Fraud Prevention With Morality As Moderation.
- Wahyudi, R., Martini, R., Ramadhana, R. N., Sari, K. R., & Amri, D. (2024). Internal Controls, Investigative Audits, And Forensic Accounting Can Help Prevent Fraud (Hlm. 48–52). [https://Doi.Org/10.2991/978-2-38476-220-0\\_6](https://Doi.Org/10.2991/978-2-38476-220-0_6)
- Wicaksono. (2025). Audit Investigatif: Peran Strategis Dalam Mengungkap Kecurangan Dan Penyimpangan Keuangan.
- Wiharti, Ratu Retno. (2020). Dampak Penerapan Akuntansi Forensik Dan Audit Investigatifdalam Mendeteksi Fraud Pengadaan Barang Dan Jasa.
- Wikifraud. (2011, January 20). Bagan Pengklasifikasian Fraud / Fraud Tree. Wikifraud: Stop Fraud Before It Stops You!
- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). The Fraud Diamond: Considering The Four Elements Of Fraud. *The Cpa Journal*, 74(12), 38–42. <https://Www.Researchgate.Net/Publication/328334362>
- Elisabeth, R., 2020. Pengaruh Audit Internal, Pengendalian Internal, dan Pemanfaatan Teknologi Informasi terhadap Pendeteksian Kecurangan.
- Khatimah, H. A. & M., 2024. Pengaruh Audit Investigatif, Kompetensi Auditor, dan Skeptisisme Profesional terhadap Pendeteksian Fraud pada Pengelolaan Dana Publik.
- Pramesti, S. D., 2020. Pengaruh Akuntansi Forensik, Kompetensi, dan Pengalaman Auditor terhadap Pendeteksian Kecurangan Dimoderasi Skeptisisme Profesional.